



Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya Terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu

Land And Production Expansion of Palm And It's Effect Towards Plantation PDRB Sub Sector In Bengkulu

Rita Feni, Edy Marwan

Program Studi Agribisnis
FPP-Universitas Muhammadiyah Bengkulu
*Kontak penulis: ritafeniafif@gmail.com

Abstract

Palm is one of the commodities from the plantation sub-sector that is largely planted by farmers in Bengkulu Province. Plantation areas and production of palm oil keep increasing year by year in Bengkulu, this shows that farmer interest in planting palm is quite high moreover, it is considered a profitable commodity among farmers. This study aims to (1) get to know the development of plantation areas and the productivity of palm oil in Bengkulu year by year (2) get know the effect of plantation areas and productivity of palm towards Plantation PDRB subsector in Bengkulu. This study used a quantitative method. By characteristic this study is statistic descriptive. The data used in this study is secondary data. Analysis was done by using trend and multiple linear regression. The study result shows that PDRB development, plantation area, and production of palm oil from 2009 to 2019 tend to increase. Plantation area and production of palm oil together affect Plantation PDRB Sub sector significantly but have no effect partially on the Plantation PDRB Subsector.

Keywords; *Palm; Plantation Area; PDRB; Production.*

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditi dari sub sektor perkebunan yang banyak ditanam oleh sebagian besar masyarakat petani di Propinsi Bengkulu. Luas areal dan produksi kelapa sawit terus bertambah dari tahun ke tahun di propinsi Bengkulu, ini menunjukkan bahwa minat petani untuk bertanam sawit cukup tinggi, dimana sawit dianggap sebagai salah satu komoditi yang dapat mendatangkan pemasukan yang cukup menguntungkan bagi petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1)mengetahui perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun ke tahun(2)mengetahui pengaruh luas areal dan produksi sawit terhadap PDRB sub sektor perkebunan di propinsi Bengkulu.Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat statistik deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Analisa data menggunakan analisis *trend* dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitin menunjukkan bahwa perkembangan PDRB, luas lahan areal dan produksi kelapa sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun 2009 sampai 2019 cenderung meningkat, luas areal lahan dan produksi kelapa sawit di Propinsi Bengkulu secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Propinsi Bengkulu, tetapi secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Propinsi Bengkulu.

Kata kunci; PDRB;perkebunan;luas lahan;produksi.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi akan menentukan perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut (Jhingan, 2010) perkembangan ekonomi dapat diukur melalui kenaikan pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) dalam jangka waktu panjang, kenaikan pendapatan perkapita dan terciptanya kesejahteraan ekonomi.

Produk Domestik Bruto Indonesia dihitung dengan beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan pendapatan yang dihitung dengan nilai tambah dari berbagai lapangan usaha dalam perekonomian. Sektor pertanian sebagai salah satu lapangan usaha dalam perekonomian memiliki sumbangan yang potensial besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional.

PDRB atau produk domestik regional bruto merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu (BPS, 2020).

Salah satu pembentuk PDRB di Propinsi Bengkulu dari sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor kedua paling tinggi kontribusinya terhadap PDRB tahun 2019 Propinsi Bengkulu setelah sub sektor tanaman pangan yaitu sebesar 1,901 milyar rupiah. Pada subsektor perkebunan, terdapat beberapa komoditas unggulan dari Propinsi Bengkulu yang menyumbang dalam pembentukan PDRB subsektor perkebunan, salah satunya yaitu komoditas sawit.

Kelapa sawit sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi yang dipresentasikan dengan nilai PDRB. Meningkatnya nilai PDRB di sebabkan oleh meningkatnya output sektor-sektor, salah satunya yaitu sub sektor perkebunan. Dengan demikian, pembangunan perkebunan juga akan menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktifitas perkebunan akan di ikuti dengan peningkatan pendapatan perkerja di sektor perkebunan dan pada gilirannya akan meningkatkan perluasan lapangan perkerjaan dan daya beli masyarakat (Arsyad, 2010).

Data perkembangan luas areal dan produksi sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan bahwa luas areal dan produksi kelapa sawit cenderung bertambah dari tahun ke tahun yaitu dari luas areal 205.983 hektar di tahun 2017 menjadi 208.627,11 hektar di tahun 2019 dengan produksi sebanyak 725.949 ton di tahun 2017 menjadi 738.377 ditahun 2019, ini menunjukkan bahwa minat petani untuk bertanam sawit cukup tinggi, dimana sawit dianggap sebagai salah satu komoditi yang dapat mendatangkan pemasukan yang cukup menguntungkan bagi petani. Selain dari perkebunan rakyat, juga terdapat perusahaan besar swasta dan perusahaan besar negara yang unit usahanya bergerak di bidang perkebunan sawit (BPS, 2019).

Tinggi rendahnya tingkat produksi hasil tanaman kelapa sawit juga ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang turut menentukan tingkat produksi hasil kelapa sawit adalah luas lahan. Keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada menurut (Suratiyah, 2011) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi atau pendapatan per satuan luasnya. Begitu juga menurut (Mubyarto, 1989) yang menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian. Lahan memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani tergantung dari luas lahan yang digunakan. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun ke tahun. 2) untuk menganalisis pengaruh luas areal dan produksi sawit terhadap PDRB sub sektor perkebunan di propinsi Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Selanjutnya menurut (Sugiyono, 2016) data sekunder adalah data yang diperoleh dari peraturan-peraturan tertulis atau buku dan jurnal yang berhubungan dengan apa yang diteliti atau dengan masalah landasan teori. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* luas areal dan produksi sawit serta PDRB sub sektor Perkebunana Propinsi Bengkulu dari tahun 2009 - 2019 dari Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu Tahun 2009 sampai 2019.

Pelaksanaan penelitian data diawali dengan prose pengumpulan data, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode :

1. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat, membaca, mempelajari kemudian mencatat data yang sudah ada hubungannya dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian.

2. Metode Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literature terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang di anggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini (Sujerweni, 2015).

Kemudian setelah data terkumpul data tersebut dianalisa. Metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan luas areal dan produksi sawit di propinsi Bengkulu

Metode yang digunakan untuk menganalisis perkembangan luas areal dan produksi sawit di propinsi Bengkulu menggunakan analisis trend, yaitu dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau *least square method*. Data yang akan dilihat perkembangannya adalah data *time series* luas areal dan produksi sawit serta PDRB sub sektor Perkebunana Propinsi Bengkulu dari tahun 2009 -2019 dari Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu.

2. Pengaruh luas areal dan produksi sawit terhadap PDRB sub sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu

Untuk menganalisis pengaruh luas areal dan produksi sawit terhadap PDRB sub sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut (Priyatno, 2011) analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis yang berguna untuk mengukur hubungan matematis antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi.

Estimasi pengaruh pengaruh luas areal dan produksi sawit terhadap PDRB sub sektor perkebunan propinsi Bengkulu diformulasikan, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (PDRB sub sektor perkebunan)

X₁ = Variabel bebas (luas areal sawit)

X₂ = Variabel bebas (produksi sawit)

a = Nilai Konstan (Intercept)

b = Koefisien Regresi (slope)

e = Faktor Pengganggu

Analisa data menggunakan program SPSS.

Hipotesa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. H₀ ; $\beta = 0$, variabel luas areal sawit dan produksi sawit yang diteliti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu.
- b. H_i ; $\beta \neq 0$, variabel luas lahan areal sawit dan produksi sawit yang diteliti berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu

Kriteria uji hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apabila $t_h > t_t$, maka h₀ ditolak h₁ diterima, artinya variabel luas areal sawit dan produksi sawit yang di teliti berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sub Sektor Perkebunan di Provinsi Bengkulu.
- b. Apabila $t_h < t_t$, maka h₀ diterima dan h₁ditolak, artinya variabel luas areal sawit dan produksi sawit yang di teliti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Data *time series* adalah data yang terdiri dari satu objek dalam suatu satuan waktu atau periode.
2. Luas areal sawit areal pertanaman sawit dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara (Ha)
3. Produksi sawit adalah produksi sawit dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara (Ton)
4. Perkembangan luas areal sawit adalah kumpulan data luas areal sawit dari tahun ke tahun dari tahun 2009-2019 (Ha)
5. Perkembangan produksi sawit adalah kumpulan data produksi sawit dari tahun ke tahun dari tahun 2009-2019 (Ton)
6. PDRB adalah produk domestik bruto dari sub sektor perkebunan propinsi Bengkulu dari tahun 2009-2019 (Milyar rupiah)

3. Hasil dan Pembahasan

A. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan

Data PDRB Sub Sektor Perkebunan dalam penelitian ini menggunakan data PDRB Propinsi Bengkulu atas harga berlaku yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bengkulu. Data PDRB dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan. Jumlah data yang di ambil untuk penelitian ini sebanyak 11 tahun, di mulai pada tahun 2009-2019.

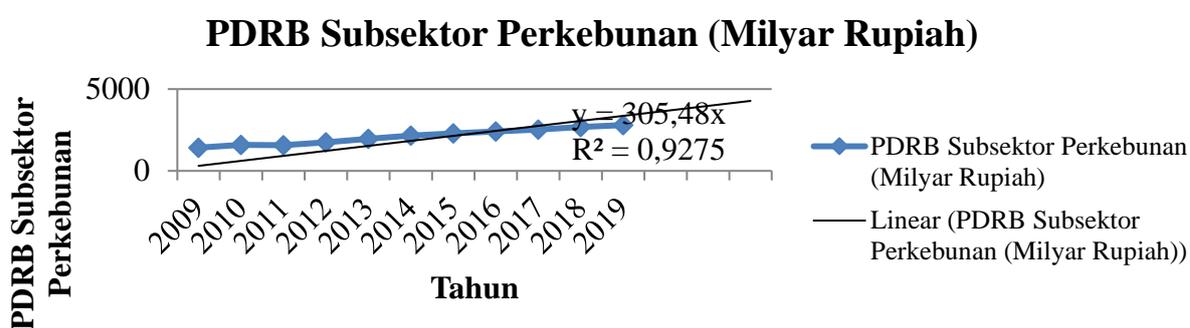
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pada Tahun 2017, PDRB propinsi Bengkulu atas dasar harga berlaku sub sektor perkebunan telah mencapai 2,526 milyar. Nilai nominal PDRB sektor pertanian atas dasar harga berlaku Propinsi Bengkulu tahun 2017 adalah sebesar 17.729,6 milyar rupiah. dan sumbangannya terhadap PDRB propinsi Bengkulu sekitar 29,22 persen (BPS, 2018). Adapun data PDRB atas dasar harga berlaku sub sektor perkebunan propinsi Bengkulu dari tahun 2009 sampai 2019 tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1.
PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu Tahun 2009- 2019
Berdasarkan Harga Berlaku

Tahun	PDRB (milyar rupiah)
2009	1.419
2010	1.582
2011	1.560
2012	1.744
2013	1.956
2014	2.153
2015	2.299
2016	2.405
2017	2.526
2018	2.679,21
2019	2.797,73

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu

Sedangkan bila di gambarkan dalam bentuk kurva PDRB Propinsi Bengkulu ini tercantum pada gambar 1 seperti di bawah ini.



Gambar 1. PDRB Sub Sektor Perkebunan Propinsi Bengkulu Tahun 2009- 2019
Berdasarkan Harga Berlaku

Berdasarkan data dari Tabel 2 dan Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah PDRB berdasarkan harga berlaku dari tahun 2009-2019 sub sektor perkebunan propinsi Bengkulu cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian propinsi Bengkulu hingga tahun 2019 masih sangat dominan. Kedudukan sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomian propinsi Bengkulu menunjukkan bahawa sektor pertanian yang didalam nya termasuk sub sektor perkebunan merupakan suatu sektor yang mendominasi terhadap sumbangan PDRB propinsi Bengkulu.

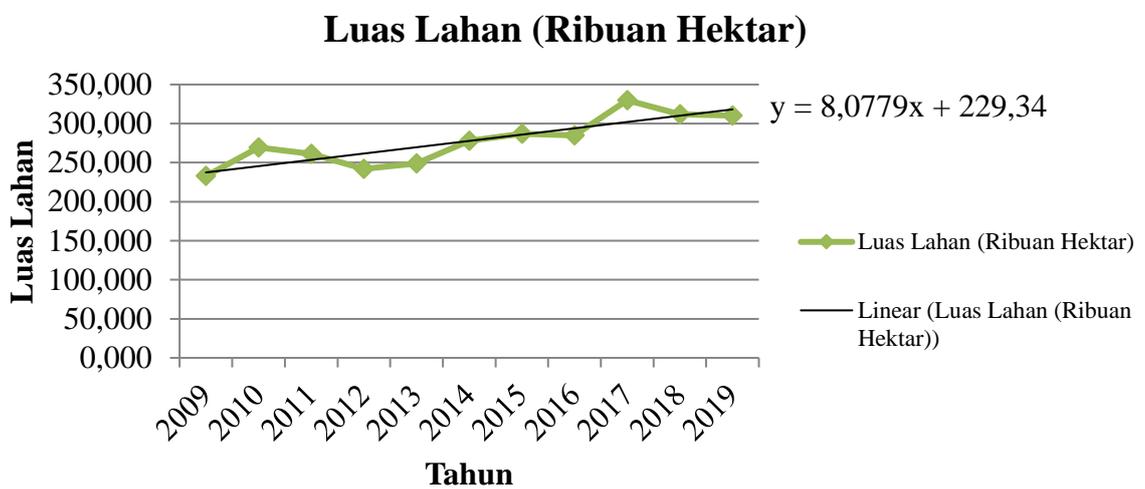
Peranan sub sektor perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan perekonomian di propinsi Bengkulu dapat terlihat dari salah satunya adalah dengan peningkatan PDRB sub sektor perkebunan yang terus meningkat dari tahun ke tahun di propinsi Bengkulu dimana kelapa sawit merupakan

komoditas yang memberikan sumbangan yang paling besar dari komoditas perkebunan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Fitriandi et al., 2019) menunjukkan bahwa PDRB sub sektor perkebunan di Propinsi Jambi terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2000-2015. Menurut (Syahza, 2005) manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi salah satunya adalah memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat (Affifudin & Kusuma, 2007)

B. Perkembangan Luas Areal Lahan Kelapa Sawit

Data Luas areal lahan dalam penelitian ini adalah menggunakan data Luas areal lahan kelapa sawit yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bengkulu yang meliputi data luas lahan perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara, dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan. Jumlah data yang di ambil untuk penelitian ini sebanyak 11 tahun, di mulai pada tahun 2009-2019.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Adapun perkembangan luas lahan kelapa sawit di propinsi Bengkulu dari tahun 2009-2019 tercantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Lahan Kelapa Sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun 2009-2019

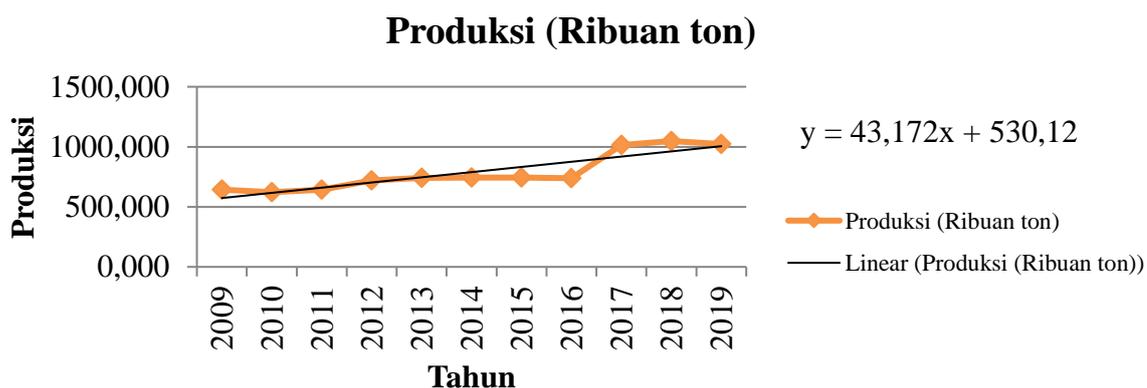
Perkembangan luas lahan kelapa sawit di propinsi Bengkulu adri tahun 2009-2019 dari tahun ke tahun walaupun berfluktuasi tetapi garis trendnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menurut penelitian (Maswadi, 2017) adanya penurunan luas lahan salah satunya adalah karena alih fungsi lahan. Luas areal perkebunan kelapa sawit ini menurut pengusaannya meliputi perkebunan

rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Dimana sampai tahun 2019, luas areal perkebunan sawit di Propinsi Bengkulu meliputi perkebunan rakyat sebesar 69,61 persen, kemudian diikuti oleh perkebunan swasta sebesar 30,01 persen dan perkebunan besar negara sebesar 0,38 persen (BPS RI, 2019)

Bertambah luasnya areal lahan kelapa sawit di Propinsi Bengkulu ini, menunjukkan bertambahnya minat para petani untuk membuka lahan kelapa sawit, mengingat kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia penghasil devisa negara diluar minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang cukup luas ini, pasar minyak sawit dan inti sawit di dalam negeri juga masih sangat besar untuk industri minyak goreng, margarine ataupun sabun mandi. Propinsi Bengkulu yang masih memiliki lahan cukup luas, iklim yang sangat mendukung untuk usahatani kelapa sawit juga merupakan suatu peluang yang cukup besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Bengkulu. Peningkatan luas lahan kelapa sawit ini juga terdapat di Kabupaten Bungo, menurut penelitian (Asminar, 2018) perkembangan luas lahan kelapa sawit di kabupaten Bungo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

C. Perkembangan produksi Kelapa Sawit di Propinsi Bengkulu

Data perkembangan produksi kelapa sawit dalam penelitian ini adalah menggunakan data produksi lahan kelapa sawit yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bengkulu yang meliputi data produksi perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara, dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk tahunan. Jumlah data yang di ambil untuk penelitian ini sebanyak 11 tahun, di mulai pada tahun 2009-2019. Adapun data perkembangan produksi kelapa sawit di propinsi Bengkulu dari tahun 2009 sampai 2019 tercantum pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun 2009-2019

Perkembangan produksi kelapa sawit sejalan dengan bertambah luasnya areal lahan perkebunan kelapa sawit, produksi kelapa sawit propinsi Bengkulu juga terus meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan produksi kelapa sawit menunjukkan tingginya peran serta masyarakat untuk mengembangkan kelapa sawit karena selain mudah dalam penanaman dan perawatan serta menjanjikan pendapatan yang tinggi, kelapa sawit juga sangat diperlukan dalam berbagai industri sehingga petani tidak khawatir terhadap pemasaran dan bisa di pasarkan disetiap waktu. Di propinsi Jambi menurut hasil penelitian (Sari et al., 2019) juga menunjukkan perkembangan produksi sawit yang terus meningkat dari tahun ke tahun dari tahun 2014-2018

D. Pengaruh Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Berdasarkan Harga Berlaku Propinsi Bengkulu

Untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Nilai R Square penelitian sebesar 0.836. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku sebesar 83,6%, sisanya 16,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Berarti model yang digunakan untuk analisis ini baik untuk mengestimasi variabel-variabel yang di ikut sertakan didalam model berdasarkan data yang ada.

Uji Simultan (uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel.

Tabel 2.
Tabel Analisis Uji-F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1930325.853	2	965162.927	20.318	.001 ^a
	Residual	380013.662	8	47501.708		
	Total	2310339.515	10			
a. Predictors: (Constant), Produksi, Luas Lahan						
b. Dependent Variable: Pdrb Subsektor Perkebunan						

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai F-hitung adalah sebesar 20.318. nilai F-hitung ini lebih besar dari F-tabel(0.01) yang bernilai 8,649. Hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan dan produksi kelapa sawit berpengaruh sangat nyata terhadap nilai PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku propinsi Bengkulu.

Uji Parsial (uji-t)

Hasil analisis datanya tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3.
Analisis Regresi Linier berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error	t	Sig.
(Constant)	-1.033.710	704.439	-1.467 ^{ns}	.180
Luas lahan	7.001	4.094	1,710 ^{ns}	.126
Produksi	1.509	.791	1,907 ^{ns}	.093

^{ns} = berpengaruh tidak nyata

Persamaan regresi linier berganda pengaruh Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.033,710 + 7,001X_1 + 1,509X_2 + e$$

Kofisien regresi X1 sebesar 7,001, yang berarti bahwa peningkatan luas lahan kelapa sawit sebesar 1 satuan akan meningkatkan PDRB sebesar 7,001 satuan, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap tetap.

Kofisien regresi X2 sebesar 1,509, yang berarti bahwa peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 1 satuan akan meningkatkan PDRB sebesar 1,509 satuan, dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap tetap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB Sub Sektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu yaitu :

1. Luas Lahan Kelapa Sawit

Berdasarkan uji t variabel Luas Lahan kelapa sawit memiliki nilai t-hitung sebesar 1,710 ini lebih kecil dari t-tabel(0.05) yang bernilai 2,306. Ini menunjukkan bahwa secara parsial luas lahan berpengaruh berpengaruh tidak nyata terhadap nilai PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku propinsi Bengkulu. Berpengaruh tidak nyata nya luas lahan kelapa sawit terhadap PDRB sektor perkebunan di propinsi Bengkulu dikarenakan pembentuk PDRB sektor perkebunan di propinsi Bengkulu tidak hanya berasal dari tanaman kelapa sawit tetapi berasal juga dari tanaman perkebunan lainnya yaitu kelapa, karet, kopi dan kakao. Bila dilihat dari koefisien regresinya sebesar 7.001, menunjukkan hubungan positif yang menjelaskan bila luas lahan kelapa sawit bertambah 1 satuanr akan meningkatkan PDRB sektor perkebunan sebesar 7.001 satuan. Hal yang sama pada penelitian (Pitriani et al., 2019) di kabupaten Bungo dengan hasil penelitn menunjukkan bahwa luas lahan tidak mempengaruhi kontribusi perkebunan secara signifikan.

Menurut (Daniel, 2004) luas lahan adalah luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi produksi yang diperoleh petani dalam usaha pertanian. Hasil penelitian (Juanda et al., 2021) menunjukkan bahwa luas lahan juga tidak berpengaruh terhadap PDRB mengingat adanya fenomena alih fungsi lahan sebagai bagian dari perjalanan tranformasi dari struktur ekonomi nasional dimana lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan non pertanian.

2. Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan uji t variabel produksi kelapa sawit memiliki nilai t-hitung sebesar 1,907 ini lebih kecil dari t-tabel(0.05) yang bernilai 2,306. Ini menunjukkan bahwa secara parsial produksi kelapa sawit berpengaruh tidak nyata secara statistik terhadap nilai PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku propinsi Bengkulu. Berpengaruh tidak nyata nya produksi, sama hal nya dengan luas lahan yang secara parsial juga tidak berpengaruh nyata terhadap PDRB propinsi Bengkulu, hal ini dikarenakan faktor pembentuk PDRB propinsi Bengkulu tidak hanya berasal dari komoditi kelapa sawit melainkan dari produksi komoditi perkebunan lainnya. Bila dilihat dari koefisien regresinya yaitu sebesar 1.509, walaupun secara parsial uji-t berpengaruh tidak nyata tetapi secara positif menunjukkan bahwa apabila produksi kelapa sawit meningkat 1 satuan maka PDRB akan meningkat sebesar 1.509 satuan. Pada penelitian (Sari et al., 2019) produksi sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Jambi. Peningkatan jumlah produksi kelapa sawit akan meningkatkan pendapatan petani dan menaikkan daya beli masyarakat pedesaan. Sehingga secara tidak langsung peningkatan daya beli akan meningkatkan permintaan barang yang akan merangsang peningkatan sektor industri dan jasa, hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian. Dimana PDRB sendiri membutuhkan peran serta dari sektor-sektor tersebut.

Uji Asumsi Klasik

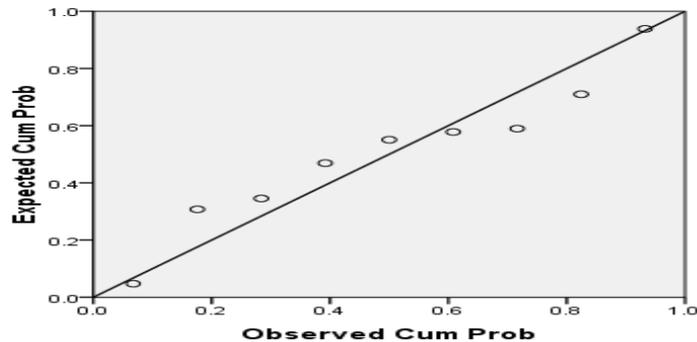
Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada dasarnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien, pengujian uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Normal P-Plot Of Regression Standardized residual pada SPSS.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PDRB Subsektor Perkebunan



Gambar 4. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 5 diatas menunjukkan bahwa titik-titik plotting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, dengan demikian bahwa nilai residual berdistribusi normal. Sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi, pada penelitian uji multikolinieritas ini tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4.
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Luas Lahan Kelapa sawit	.296	3.377
Produksi Kelapa sawit	.296	3.377

Sumber : Hasil Regresi

Berdasarkan tabel 4 diatas, Variabel luas lahan dan produksi kelapa sawit memiliki nilai Tolerance $0,296 > 0,1$ dengan nilai VIF $3,337 < 10$, maka dapat disimpulkan model diatas tidak memiliki gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian digunakan analisis Runs Test dengan SPSS.

Tabel 5.
Uji Autokorelasi (Runs Test)

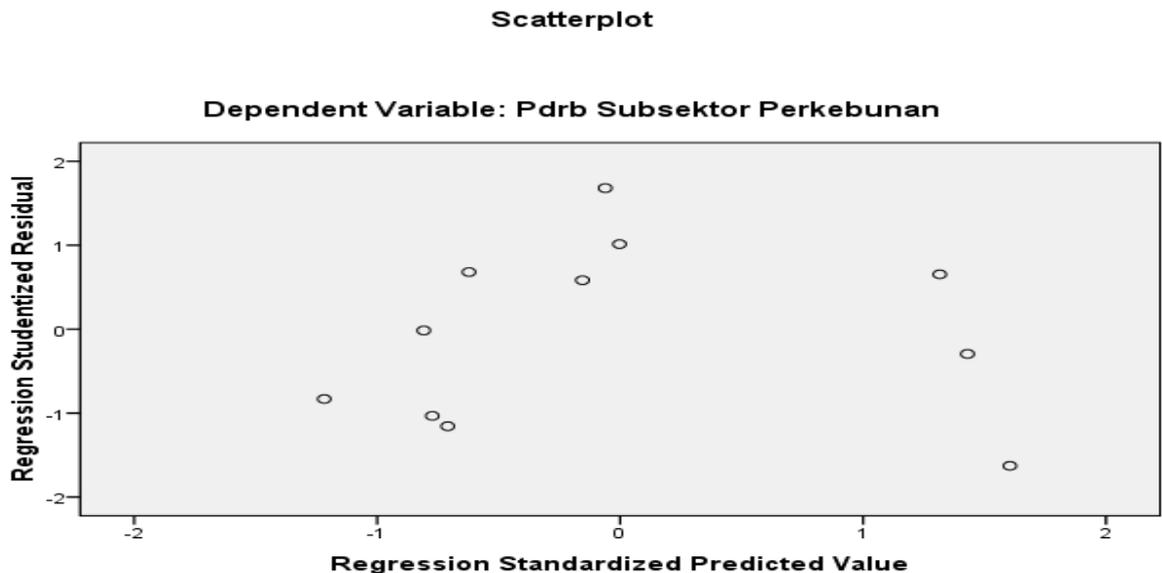
	Unstandardized residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,210

Sumber : Hasil analisis regresi

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, nilai signifikan atau Asymp. Sig.(2-tailed) $0,210 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama atau tidak memiliki pola tertentu. Pada penelitian ini digunakan uji Scatterplot pada SPSS secara rinci dapat dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 5 diatas titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar ataupun menyempit), maka dapat disimpulkan model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4. Kesimpulan

1. Perkembangan PDRB, luas lahan areal dan produksi kelapa sawit di Propinsi Bengkulu dari tahun 2009 sampai 2019 cenderung meningkat
2. Luas areal lahan (X1) dan produksi (X2) kelapa sawit di Propinsi Bengkulu secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Propinsi Bengkulu.

3. Luas areal lahan kelapa sawit (X1) dan produksi kelapa sawit (X2) . di Propinsi Bengkulu dari tahun 2009-2019 secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Propinsi Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Affifudin, S., & Kusuma, S. (2007). Analisis Struktur Pasar CPO : Pengaruhnya terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 2(3), 124-136.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Pertanian (Pertama)*. BPFE.
- Asminar. (2018). Pengaruh Pendapatan Kelapa Sawit Terhadap PDRB Kabupaten Bungo. *Dinamika*, 4(1).
- BPS. (2018). *Propinsi Bengkulu dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Bengkulu.
- BPS. (2019). *Propinsi Bengkulu dalam Angka 2019*.
- BPS. (2020). *Propinsi Bengkulu dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Bengkulu.
- BPS RI. (2019). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2018*. BPS Republik Indonesi.
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara.
- Fitriandi, P., Hardiani, H., & Mustika, C. (2019). Analisis sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 15-30. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i1.5006>
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Juanda, R., Mutia, I., & Hasibuan, A. F. H. (2021). Pengaruh Input Dan Produksi Sawit Terhadap Pdrb Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2), 32. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i2.5742>
- Maswadi. (2017). Analisis Hubungan Antara Luas Panen Produksi Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Pdrb Di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2), 9-15.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Pitriani, H. Edison, & DMT. Napitupulu. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian Di Kabupaten Bungo. *Agri Sains*, 3(02), 1-12.
- Priyatno, D. (2011). *Analisis Statistik Data SPSS*. Media Kom.
- Sari, Y., Suryani, A. I., & Islahudin, I. (2019). Analisis Pengaruh Produksi Karet Dan Sawit Terhadap Pdrb Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018. *Journal Development*, 7(2), 108-118. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i2.138>
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Dua puluh)*. CV. Alfabeta.
- Sujerweni, W. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Suratiah, K. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Syahza, A. (2005). Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, X(03), 220-231.